

## **LANDASAN PENDIDIKAN**

### **A. LANDASAN YURIDIS PENDIDIKAN**

Landasan Pendidikan yang terakhir adalah Landasan Yuridis. Sebagai penyelenggaraan pendidikan nasional yang utama, perlu dilaksanakan berdasarkan undang-undang (Suardi,2016). Hal ini sangat penting karena pendidikan nasional adalah perwujudan dari kehendak UUD 1945 pasal 31 tentang Pendidikan dan Kebudayaan, pasal 31:

1. Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan.
2. Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar pemerintah wajib membiayainya.
3. Pemerintah mengusahakan dan mengatur satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaannya serta akhlak yang mulia dalam kerangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.
4. Negara memprioritaskan anggaran pendidikan dua puluh persen dari anggaran dan belanja negara serta dari anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional.
5. Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.

Pentingnya undang-undang sebagai tumpuan bangunan pendidikan nasional di samping untuk menunjukkan bahwa pendidikan sangat penting sebagai penjamin kelangsungan hidup bangsa Indonesia, juga dapat dipedomani bagi penyelenggaraan pendidikan secara utuh yang berlaku untuk seluruh tanah air

Landasan yuridis bukan semata-mata landasan bagi penyelenggaraan pendidikan namun sekaligus dijadikan alat untuk mengatur sehingga penyelenggaraan pendidikan yang menyimpang, maka dengan landasan yuridis tersebut dikenakan sanksi. Dalam praktek penyelenggaraan pendidikan tidak sedikit ditemukan penyimpangan. Memang penyimpangan tersebut tidak begitu langsung tetapi dalam jangka panjang bahkan dalam skala nasional dapat menimbulkan kerugian bukan hanya secara material tapi juga spiritual. Penyelenggaraan pendidikan yang sangat komersial dan instan dapat merusak pendidikan sebagai proses pembentukan watak dan kepribadian bangsa sehingga dalam jangka panjang menjadikan pendidikan bukan sebagai sarana rekonstruksi sosial tetapi dekonstruksi Sosial. Itulah sebabnya di samping dasar regulasi sangat penting juga harus pula dilandasi dengan dasar yuridis untuk sanksi.

### **B. LANDASAN SOSIOLOGI PENDIDIKAN**

Definisi sosiologi pendidikan menurut beberapa ahli (Suardi,2016)

1. Menurut F.G.Robbins  
Sosiologi Pendidikan adalah sosiologi khusus yang tugasnya menyelidiki struktur dan dinamika proses pendidikan.
2. Menurut E.B Reuter  
Sosiologi Pendidikan mempunyai kewajiban untuk menganalisa evolusi dari lembaga-lembaga pendidikan dalam hubungannya dengan perkembangan manusia, dan dibatasi oleh pengaruh-pengaruh dari lembaga pendidikan yang menentukan kepribadian sosial dari tiap-tiap individu.

3. F.G Robbins dan Brown  
Sosiologi Pendidikan adalah ilmu yang membicarakan dan menjelaskan hubungan-hubungan sosial yang mempengaruhi individu untuk mendapatkan serta mengorganisasi pengalaman.
4. E.G Payne secara spesifik memandang sosiologi pendidikan sebagai studi yang komprehensif tentang segala aspek pendidikan dari segi ilmu yang diterapkan.

Landasan Sosiologi meliputi prinsip-prinsip pengembangan manusia sebagai anggota masyarakat. Mulyana (2011) menyatakan bahwa target utama pendidikan nilai secara sosial adalah membangun kesadaran-kesadaran interpersonal yang mendalam.

Wuraji (Suardi,2016) menulis bahwa sosiologi pendidikan meliputi :

1. Interaksi guru-siswa
2. Dinamika kelompok di kelas di organisasi intra di sekolah
3. Struktur dan fungsi sistem pendidikan
4. Sistem-sistem masyarakat dan pengaruhnya terhadap pendidikan

Pendidikan tidak berlangsung dalam keadaan vakum sosial. Menurut Munib (2008) terdapat dua isu yang akan dibahas, yaitu: (a) pendidikan dan masyarakat, dan (b) pendidikan dan perubahan sosial

**a. Pendidikan dan Masyarakat.**

Dilihat dari sudut masyarakat secara keseluruhan, fungsi pendidikan adalah untuk memelihara kebudayaan. Kebudayaan berhubungan dengan nilai-nilai, kepercayaan, norma-norma yang turun-temurun dari generasi ke generasi yang selalu mengalami perubahan.

1) *Keluarga dan Sekolah*

Keluarga merupakan salah satu pelaksana sosialisasi nilai-nilai dan norma-norma di masyarakat. Faktor terpenting dalam hubungan antara keluarga dan sekolah adalah bahwa keluarga tetap mempunyai tanggung jawab utama dalam proses sosialisasi, meskipun sekolah dalam sosialisasi mempunyai tanggung jawab untuk menyampaikan informasi, keterampilan, dan nilai-nilai serta norma-norma untuk membekali anak agar dapat berpartisipasi lebih efektif.

2) *Pemerintah dan Sekolah*

Tugas utama pemerintah adalah mengupayakan agar sekolah dapat membentuk masyarakat baru yang dapat bertanggung jawab dan ikut berpartisipasi aktif dalam pembangunan masyarakat sesuai dengan garis kebijaksanaan pemerintah. Dengan demikian akan tercipta suatu sistem pemerintahan dan sistem pendidikan yang mantap.

3) *Ekonomi dan Sekolah*

Pertumbuhan ekonomi masyarakat tergantung pada ketersediaan tenaga ahli yang terdidik dan terlatih yang dihasilkan oleh sekolah. Sebaliknya keberadaan dan perkembangan lembaga sekolah tergantung pada dana yang disediakan oleh masyarakat.

#### 4) *Agama dan Sekolah*

Budaya masyarakat banyak dipengaruhi oleh nilai dan norma agama yang dianut oleh masyarakat. Karena sekolah merupakan salah satu lembaga sosialisasi masyarakat yang bertujuan membekali peserta didik agar dapat hidup di masyarakat, maka pendidikan agama menjadi mata pelajaran di sekolah.

#### 5) *Masyarakat dan Sekolah.*

Sekolah merupakan bagian dari sistem pendidikan masyarakat dan tidak bisa lepas dari pengaruh kondisi masyarakat. Sistem persekolahan harus memperhatikan aspirasi masyarakat, sebaliknya masyarakat harus terlibat langsung dalam memelihara keberadaan dan kelangsungan hidup sekolah. Peran sekolah terhadap masyarakat adalah:

- a) Sebagai *pewaris*, artinya mentransformasikan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai budaya kepada siswa melalui proses belajar dan mengajar di dalam kelas maupun kegiatan di luar kelas
- b) Sebagai *pemelihara*, artinya melalui sekolah dapat diupayakan kelestarian nilai-nilai budaya yang sudah mapan.
- c) Sebagai *agen pembaharuan*, yang meliputi reproduksi budaya, difusi kebudayaan, dan peningkatan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis.

#### **b. Pendidikan dan Perubahan Sosial**

Sekolah dan masyarakat saling mempengaruhi dalam berbagai cara. Beberapa di antara perubahan tersebut adalah:

##### 1) Perubahan teknologi.

Dilihat dari sudut pandang sekolah, perubahan teknologi mempunyai tiga dampak penting, yaitu:

- a) Perubahan teknologi dapat menciptakan suatu tuntutan bagi individu untuk memiliki keterampilan baru. Dampaknya bagi sekolah adalah terjadinya perubahan kurikulum pada bidang-bidang yang dapat memenuhi tuntutan tersebut.
- b) Perubahan teknologi menuntut agar sekolah dapat mempersiapkan lulusannya untuk dapat menyesuaikan dengan perkembangan yang terjadi.
- c) Pengaruh teknologi terhadap sekolah yang terutama adalah pada penggunaan media pembelajaran, komunikasi, transformasi, dan revolusi bioteknologi.

##### 2) Perubahan demografi.

Perubahan penting yang terjadi sehubungan dengan ukuran, penyaluran, dan komposisi penduduk. Pengaruhnya terhadap pendidikan antara lain:

- a) Pengembangan kebijaksanaan pendidikan.
- b) Pembatasan secara ketat penerimaan siswa baru.
- c) Ketidakseimbangan antara penambahan penduduk dengan fasilitas pendidikan.

##### 3) Urbanisasi dan sub-urbanisasi.

Meningkatnya urbanisasi dan sub-urbanisasi sebagai dampak dari perubahan demografi menimbulkan permasalahan yang harus dihadapi oleh sekolah. Beberapa di antaranya yaitu:

- a) Tanggung jawab sekolah membantu penyesuaian diri dari berbagai macam kelompok yang sebagian besar merupakan penduduk perkotaan.

- b) Sekolah mempunyai peranan yang penting dalam membantu mekanisme kontrol sosial di masyarakat.
  - c) Sekolah menentukan pengalaman pendidikan khususnya dalam mempersiapkan peserta didik secara tepat untuk hidup di perkotaan
- 4) Perubahan politik masyarakat, bangsa, dan negara. Dua perubahan utama telah dan akan terus berlangsung, yang memiliki dampak terhadap pendidikan, terjadi di dalam struktur pemerintahan dan di dalam masyarakat, yaitu:
- a) Meningkatnya keterlibatan pemerintahan di dalam kegiatan- kegiatan anggota masyarakat. Akibat perubahan itu pada pendidikan dapat dilihat antara lain dalam bentuk finansial (bantuan finansial) negara bagian atau provinsi kepada pendidikan dan peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan pengelolaan dan kebijaksanaan sekolah.
  - b) Berkembangnya saling ketergantungan antara pemerintah negara yang satu dengan pemerintah negara yang lain, tidak hanya di dalam lingkungan masyarakatnya tetapi juga antar bangsa. Perubahan ini mengakibatkan meningkatnya secara dramatis ruang lingkup dari fungsi sekolah untuk memasukkan sosialisasi anggota masyarakat dunia seperti juga masyarakat kita sendiri.

### **C. LANDASAN FILOSOFIS PENDIDIKAN**

Filsafat pendidikan ialah hasil pemikiran dan perenungan secara mendalam sampai akar-akarnya mengenai pendidikan (Pidarta,2001). Landasan filosofi pendidikan adalah seperangkat filosofi yang dijadikan titik tolak dalam pendidikan. Landasan filosofis pendidikan sesungguhnya merupakan suatu sistem gagasan tentang pendidikan dan deduksi atau dijabarkan dari suatu sistem gagasan filsafat umum yang diajarkan oleh suatu aliran filsafat tertentu. Terdapat hubungan implikasi antara gagasan-gagasan dalam cabang-cabang filsafat umum terhadap gagasan-gagasan pendidikan. Landasan filosofis pendidikan tidak berisi konsep-konsep tentang pendidikan apa adanya, melainkan berisi tentang konsep-konsep pendidikan yang seharusnya atau yang dicita-citakan.

Upaya pendidikan tidak dapat dipisahkan dari pemikiran- pemikiran filosofis yang terjadi di belakang peristiwa pendidikan. Filsafat sebagai induk dari semua ilmu, berperan untuk mempersoalkan dan mengkaji segala sesuatu yang berada "di belakang" peristiwa pendidikan. Peran filsafat ini yang meletakkan dasar pikiran kepada landasan pendidikan.

Landasan filosofis sebagai salah satu fondasi dalam pelaksanaan pendidikan bergayut dengan sistem nilai. Sistem nilai merupakan pandangan seseorang tentang "sesuatu" terutama berkaitan dengan arti kehidupan (pandangan hidup). Pandangan hidup sebagai sistem nilai yang dipegang teguh bukan semata-mata terdapat pada individu, melainkan juga pada sekelompok masyarakat suatu bangsa. Filsafat pendidikan nasional Indonesia berakar pada nilai-nilai budaya yang terkandung pada Pancasila (Munib,2008). Oleh karena itu kaidah dan norma sosial maupun sistem nilai yang dianut secara nasional mengacu kepada Pancasila. Berkenaan dengan landasan filosofis pendidikan, maka operasionalisasi pendidikan baik secara makro maupun mikro haruslah berlandaskan Pancasila dan diarahkan membentuk manusia Indonesia yang Pancasilais sejati. Pendidikan nasional yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan berdasarkan Pancasila dan Undang- Undang Dasar 1945 diarahkan untuk meningkatkan kecerdasan

serta harkat dan martabat bangsa, mewujudkan manusia serta masyarakat Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkualitas, mandiri, sehingga mampu membangun dirinya dan masyarakat sekelilingnya serta dapat memenuhi kebutuhan pembangunan nasional dan bertanggung jawab atas pembangunan bangsa (Tap MPR No. II/MPR/1993).

Pancasila sebagai landasan filosofis pendidikan, berarti bahwa:

- a. Dalam merumuskan tujuan, metode, materi, dan pengelolaan belajar dan mengajar dijiwai dan didasarkan pada Pancasila.
- b. Sistem penyelenggaraan, pembinaan, dan pengembangan pendidikan nasional haruslah berlandaskan Pancasila
- c. Hakikat manusia sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk susila, dan makhluk religius, haruslah diwujudkan melalui upaya pendidikan, sehingga akan tercipta integritas kepribadian manusia Indonesia sesuai dengan yang dicita-citakan oleh Pancasila

Filsafat Pancasila mencakup nilai yang dijunjung tinggi dan dijadikan pedoman perbuatan dan tingkah laku bagi setiap warga negaranya. Dengan demikian dalam keseluruhan proses pendidikan, pendidik harus mempunyai pandangan mengenai gambaran masyarakat yang dicita-citakan dan bagaimanakah gambaran manusia yang harus dibentuknya. Di samping itu landasan filosofisnya menjadi acuan dalam menentukan tujuan, corak, metode, dan alat pendidikan. Selanjutnya arah pendidikan hendaknya bermuara pada aspek integralistis (individu dan sosial), aspek etis (taat pada norma-norma Pancasila), dan aspek religius (kebebasan beragama dan taat pada norma-norma agama yang dipeluknya).

#### **D. LANDASAN BUDAYA PENDIDIKAN**

Sebagai salah satu faktor yang ikut menentukan kelangsungan hidup masyarakat adalah kesanggupan dan kemampuan anggotanya untuk mendukung nilai-nilai budaya yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Pendidikan sebagai sub-sistem masyarakat mempunyai peranan mewariskan, memelihara, dan sekaligus sebagai agen pembaharuan kebudayaan.

Pendidikan dapat dikonsepsikan sebagai proses budaya manusia. Kegiatannya dapat berwujud sebagai upaya yang dipikirkan, dirasakan, dan dikehendaki manusia. Pada dasarnya pendidikan merupakan unsur dan peristiwa budaya. Pendidikan melibatkan sekaligus sebagai kiat dan disiplin pengetahuan yang mempengaruhi manusia untuk belajar. Pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Pendidikan merupakan proses budaya, yakni generasi manusia berturut-turut mengambil peran, sehingga menghasilkan peradaban masa lampau dan mengambil peranan di masa kini serta mampu menciptakan peradaban di masa depan. Dengan kata lain pendidikan memiliki tiga peran, sebagai pewarisan, sebagai pemegang peran, dan sebagai pemberi kontribusi. Dengan demikian dapat dipahami pendidikan sebagai aset untuk pemeliharaan masa lampau, penguatan individu, dan masyarakat yang sekarang serta sebagai penyiapan manusia berperan di masa depan.

Pendidikan sebagai proses upaya pemeliharaan dan berperan dalam membangun peradaban dan pendidikan tidak terbatas pada benda-benda yang tampak seperti bangunan fisik, melainkan meliputi: gagasan, perasaan, kebiasaan, peran dan alam kehidupan

sekarang juga tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masa yang akan datang, karena pemeliharaan peradaban manusia merupakan tugas tanpa akhir.

Analisis antropologi budaya dapat membantu mengatasi problema-problema pendidikan yang dimunculkan oleh kelompok-kelompok minoritas dan budaya yang lain.

Pada hakikatnya manusia sebagai makhluk budaya dapat menyesuaikan diri dengan kebudayaan setempat. Salah satu cara untuk memelihara kebudayaan adalah melalui pengajaran. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan dapat berfungsi sebagai penyampai, pelestari, dan sekaligus pengembangan kebudayaan.

a. Kebudayaan Sekolah

Tradisi kebudayaan menghambat perkembangan dalam berkompetisi dengan kelompok lain. Sejalan dengan penelitian Otto Klinerberg (1954), bahwa kegagalan kelompok minoritas pada umumnya bukan disebabkan semata-mata oleh ras atau suku, namun disebabkan oleh tradisi budaya mereka.

b. Prasangka dan pertentangan di berbagai kelompok budaya.

Pertentangan yang disebabkan oleh adanya berbagai kelompok budaya dan ras dapat berupa prasangka negatif di antara sesama kelompok dan hal ini berpengaruh terhadap pendidikan.

c. Stereotipe

Keefektifan dalam pengajaran timbul dan siswa akan lebih terbimbing, serta keseganan dan rasa takut berkurang, jika guru menunjukkan stereotipe yang menyenangkan.

d. Faktor budaya dalam proses pengajaran (*culture factors in teaching*)

Mengajar merupakan upaya mengkomunikasikan secara jelas tentang nilai-nilai pengajaran. Dalam hal ini banyak faktor yang mempengaruhi, seperti: nilai-nilai budaya orang tua, penggunaan bahasa, keadaan sosial yang dibawa anak dari lingkungan (tradisi) dan pengaruh kelompok dominan. Keadaan ini mensyaratkan perhatian, pemahaman, dan penyesuaian guru agar peranserta orang tua dalam kegiatan sekolah dapat tercipta.

e. Pelatihan budaya untuk pendidikan.

Perlu dikembangkan kondisi sekolah yang di dalamnya terdapat pertentangan antara kelompok mayoritas dan minoritas yang sering menghadapi konflik budaya antara guru, siswa, dan orang tua. Kenyataan ini menuntut adanya kepelatihan budaya bagi pendidik agar ia mampu menghubungkan nilai-nilai budaya dengan pengajaran dan proses pengajaran.

f. Masalah kewibawaan merupakan ubahan (variabel) yang tidak dapat diabaikan

Penguasaan terhadap kewibawaan guru lebih membantu siswa dalam penguasaan bahan-bahan pengajaran.

g. Sub-kebudayaan (*sub-culture*).

Perbedaan warna kulit dan kemiskinan menjadi penghambat dalam pelaksanaan pendidikan. Karena kelompok-kelompok tersebut saling menolak terhadap pelayanan sekolah. Hambatan ini dapat diatasi melalui pendidikan orang tua, memadukan sub-culture di sekolah, mengadakan penyesuaian tingkah laku di sekolah dan kurikulum sekolah wajib memperhatikan latar belakang budaya siswa

- h. Dinamika kelompok sosialisasi Sekolah harus mampu menghilangkan adanya kelompok-kelompok minoritas dan membawanya ke arah perubahan melalui proses sosialisasi.

## **E. LANDASAN IPTEK PENDIDIKAN**

Salah satu misi pendidikan adalah membekali peserta didik agar dapat mengembangkan iptek. Kemampuan dalam bidang iptek menyangkut kemampuan dalam ilmu pengetahuan (*science*), rekayasa (*engineering*), dan teknologi. Kegiatan ilmu pengetahuan yang menyangkut proses menyelidiki suatu fenomena yang menghasilkan teori, model dan cara-cara untuk mempengaruhi fenomena tersebut. Kegiatan teknologi adalah proses memproduksi barang dan jasa, yang juga menghasilkan sejumlah konsep dan metode mengenai proses produksi tersebut. Kegiatan rekayasa menghubungkan kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi, yaitu mencari bagaimana caranya menyelesaikan suatu masalah.

Dengan spektrum kegiatan iptek tersebut, kontribusi pendidikan terhadap kemajuan iptek dapat berupa mulai dari kegiatan hafalan meneliti suatu fenomena, menyelesaikan masalah dan sampai produksi barang. Hubungan antara pendidikan dan iptek saling bergantung dan timbal balik, artinya kemajuan pendidikan diarahkan untuk kemajuan iptek. Sebaliknya perkembangan iptek akan berpengaruh terhadap perkembangan pendidikan. Ini berarti, bahwa operasionalisasi pendidikan harus pula berlandaskan pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi agar pendidikan tidak ketinggalan dengan pesatnya kemajuan iptek.

Asumsi-asumsi apakah yang kiranya dapat berjalan beriringan dengan kemajuan iptek. Asumsi-asumsi tersebut menurut Tosten Husen (1988: 212), adalah:

- a. Pendidikan akan menjadi proses belajar seumur hidup.
- b. Pendidikan tidak akan lagi terputus-putus. Pendidikan akan lebih banyak merupakan proses belajar terus-menerus dipandang dari perjalanan waktu maupun dari segi keterpaduannya di dalam fungsi-fungsi lain di dalam kehidupan.
- c. Pendidikan formal yang biasa berlangsung di gedung sekolah konvensional akan lebih mempunyai arti dan lebih relevan dalam hal penerapannya, karena dapat dijangkau oleh semakin banyak perorangan

Berdasarkan asumsi-asumsi tersebut, maka agar pendidikan selalu bergayut dengan perkembangan iptek, diperlukan adanya reorientasi mengenai arah dan tujuan pendidikan di sekolah, yaitu tidak lagi mengutamakan alih pengetahuan, melainkan peningkatan kemampuan belajar (*learning capacity*) siswa dan belajar seumur hidup. Hal ini berarti perlu kita tanggalkan secepatnya sistem pengajaran secara hafalan di luar kepala, secara memorisasi, pada semua tingkat sistem pendidikan. Cara mendidik harus mengakui dan menerima individualitas setiap siswa dan mencoba merangsangnya untuk berpikir sendiri secara kritis dan kreatif.

Suardi (2016) menyebutkan bahwa implikasi IPTEK dalam pengembangan kurikulum, antara lain:

- a. Pengembangan kurikulum harus dapat meningkatkan dan mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik untuk lebih banyak menghasilkan teknologi baru sesuai dengan perkembangan zaman dan karakteristik masyarakat Indonesia.

- b. Pengembangan kurikulum harus difokuskan pada kemampuan peserta didik untuk mengenali dan merevitalisasi produk teknologi yang telah lama dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi itu sendiri.
- c. Perkembangan IPTEK berimplikasi terhadap pengembangan kurikulum yang di dalamnya mencakup pengembangan isi atau materi pendidikan, penggunaan strategi dan media pembelajaran, serta penggunaan sistem evaluasi. Ini secara tidak langsung menuntut dunia pendidikan untuk dapat membekali peserta didik agar memiliki kemampuan memecahkan masalah yang dihadapi sebagai pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga dimanfaatkan untuk memecahkan masalah pendidikan.

#### **F. UJI KEMAMPUAN PENGUASAAN MATERI**

1. Jelaskan implikasi Pancasila sebagai Landasan Idiil Pendidikan Nasional
2. Kita telah memiliki Pancasila sebagai landasan filosofis (idiil) pendidikan, bolehkah kita mengadopsi dan mengaplikasikan filsafat lain dalam rangka praktek pendidikan?
3. Jelaskan mengapa masyarakat melakukan pendidikan (sosialisasi atau enkulturasi)



## DAFTAR PUSTAKA

Achmad Munib.2008.Pengantar Ilmu Pendidikan

Pidarta, Made.2001. *Landasan Kependidikan*. Rineka Cipta

Mulyana, Rohmat.2011.*Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*.Bandung: Alfabeta

Suardi,dkk.2016. *Dasar-Dasar Pendidikan*